

# Penggunaan Konseling *Client Centered* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

## *The Use of Client Centered Counseling in Improving Students Self Learning*

Risni Anjani<sup>1\*</sup>, Yusmansyah<sup>2</sup>, Diah Utaminingsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\* e-mail:risnianjani1234@gmail.com, Telp: +6281278287045

Received: Januari, 2018

Accepted: Maret, 2018

Online Published: April, 2018

**Abstract:***The use of client centered counseling in improving students self learning. Problems in this study was students self learning was low. The objective of this study was to determine the improvement of students self learning by using client centered counseling on second year students of SMANegeri 14 Bandar Lampung academic year 2017/2018. This research used pre-experimental method with one group pretest-posttest design. analyzed by using wilcoxon test. Research subject as many as 4 students who had low self learning. Technique of collecting data used self learning scale. The result showed that self learning was improved after given client centered counseling. It was showed from the result of pretest and posttest, the price of  $z_{hit} = -1,826$  and  $z_{tab} = 1.645$  definition  $p = 0,068$  so  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. It means there was significant improvement on self. Learning after given client centered counseling at students. The conclusion of this research was client centered counseling could be used to improve students self learning at students of class XI of SMANegeri 14 Bandar Lampung in academic year 2017/2018.*

**Keywords:** *guidance and counseling, client centered, self learning*

**Abstrak:** **Penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.** Masalah dalam penelitian ini kemandirian belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan konseling *client centered* pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental group pretest-posttest design* kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Subjek penelitian sebanyak 4 siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar mengalami peningkatan setelah diberikan konseling *Client Centered*. Hasil analisis dengan membandingkan data *posttest* dan *pretest*, diperoleh harga  $z_{hitung} = -1,826$  dan  $z_{tabel} = 1.645$  dengan taraf signifikan  $p = 0,068$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat peningkatan pada kemandirian belajar setelah diberikan layanan konseling *client centered* pada siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah konseling *client centered* dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling, konseling *client centered*, kemandirian belajar

## PENDAHULUAN

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik, dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan, secara tersirat persoalan-persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam masalah-masalah belajar.

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu, banyak ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar, dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktek kehidupan yang paling cocok dalam kehidupan kita.

Belajar didalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar pelajar itu sendiri dan menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi calon-calon pendidik, pembimbing dan pengajar dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.

Keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen, masing-masing komponen diusahakan saling

mempengaruhi sedemikian, hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran, salah satu komponen utama adalah "siswa" hal itu dapat dipahami, karena yang harus mencapai tujuan atau yang harus berkembang adalah sistem dan oleh karena itu siswalah yang harus belajar, namun tiap siswa merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai minat, kemauan, kemampuan, sifat-sifat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu disediakan berbagai kegiatan belajar yang dapat dipilih oleh siswa itu sendiri, dan kegiatan belajar yang paling sesuai adalah kegiatan belajar mandiri.

Sistem belajar mandiri merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh siswa dan disesuaikan dengan keadaan perorangan siswa, yang meliputi antara lain kemampuan, kecepatan belajar, kemauan, minat dan waktu yang dimiliki serta keadaan sosial ekonominya.

Kemandirian belajar dalam bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah suatu layanan khusus yang menangani masalah yang tengah dialami diri klien, salah satunya yaitu adalah permasalahan menyangkut tentang kemandirian belajar siswa di sekolah.

Menurut (Tirtaahardja dan Sulo, 2000:50) kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar

dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri. Menurut (Brookfield, 2000:140) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Menurut (Uno, 2011:51) kemandirian belajar yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.

Menurut Sardiman sebagaimana dikutip oleh (Achmad, 2008:78) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yang pertama kegiatan belajar, adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri serta dapat mengikuti aktivitas belajar, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas di sekolah, memiliki minat terhadap berbagai macam masalah dalam pelajaran, sehingga tekun dalam menghadapi tugas di sekolah serta tidak bergantung terhadap teman. Kedua yaitu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, artinya individu memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, memiliki rasa percaya diri, konsisten dalam mengambil keputusan dan berfikir positif. Ketiga yaitu mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif tidak sekedar meniru, mencari dan memecahkan masalah dan ulet dalam menghadapi kesulitan.

Menurut (Muktadin, 2002:73) adapun ciri-ciri anak tidak mandiri dalam belajar yaitu yang pertama tidak percaya diri atas kemampuan yang dimiliki di sekolah. Kedua selalu bergantung dengan orang lain dalam belajar yaitu pesimis dan selalu berpikir negatif dalam mengerjakan tugas nya.

Ketiga yaitu tidak konsisten dalam mengambil keputusan jika mengerjakan soal-soal ulangan di sekolah.

Tujuan belajar itu sendiri tidak akan pernah tercapai apabila siswa itu sendiri tidak mampu dalam belajar mandiri, jika sudah terjadi demikian maka hal tersebut akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar, karena kurangnya percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, dan adanya rasa takut terhadap hasil yang akan dicapai apabila tidak mencotek tugas dengan orang lain, dan siswa tersebut juga akan selalu bergantung terhadap orang lain atau pada teman yang dianggap nya mampu memberikan pertolongan dalam segala hal, kurangnya disiplin yang tinggi dan kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, pesimis dan selalu berpikir negatif serta tidak konsisten dalam mengambil keputusan, untuk itu dalam kegiatan proses belajar itu harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan gaya atau kemampuan belajar masing-masing siswa, supaya dapat membantu dalam melayani kemampuan perorangan yang harus dikembangkan pada tingkat kerumitan yang berbeda-beda, sehingga siswa yang latar belakang pengetahuannya masih kurang dapat memilih bahan yang lebih mudah.

Siswa yang tidak mandiri membuat ia selalu bergantung dengan orang lain didalam segala hal, contohnya saja dalam proses belajar, ia enggan bersusah-susah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, ia pasti akan meminta pertolongan dengan temannya, atau dengan mudahnya ia akan mencontek hasil kerja temannya tersebut, untuk itu dalam proses membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar,

penulis akan menggunakan pendekatan *client centered*, dimana pendekatan ini adalah pendekatan konseling dalam membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahannya yang tidak logis, karena siswa yang tidak mandiri tersebut mempunyai pemikiran-pemikiran yang negatif, ia menganggap bahwa dirinya tidak mampu melakukan segala sesuatu, dan ia tidak percaya diri atas kemampuan yang dimiliki, sehingga hal demikian menyebabkan ia tidak mandiri dan selalu bergantung dengan orang lain.

Namun, setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu, seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak akan perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang di lakukannya, kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Masalah ini ada siswa yang merasa tidak mampu mengerjakan tugas, ada siswa yang menganggap dirinya tidak bisa, ada siswa yang menganggap dirinya bodoh sehingga tidak mengerjakan tugas dan tidak mau belajar di rumah dan ada pula siswa yang berfikir untuk apa mengerjakan tugas di rumah jika di sekolah bisa mencontek, berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada

anak di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang memandang dirinya tidak bisa atau tidak mampu atau dalam kata lain pesimis dan berpikir negatif maka dari itu peneliti memberikan layanan konseling individu menggunakan *client centered* Karena *client centered* adalah terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang negatif dan menggantinya dengan satu yang logis. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar disekolah melalui layanan konseling *client centered* pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental*, menurut (Sugiyono, 2015:21) penelitian *pre experiment* dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, jenis desain yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Menurut (Arikunto, 2006:98) bahwa yang dimaksud subjek penelitian adalah sesuatu sumber data dimana data dapat diperoleh. Subjek penelitian dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat atau symbol. Jadi subjek penelitian merupakan sesuatu yang posisinya sangat penting, karena pada subjek itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang memiliki kemandirian belajar rendah. Untuk

menjaring subjek penelitian diberikan skala kemandirian belajar pada siswa kelas XI.

Skala kemandirian belajar berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah sekaligus sebagai *pretest* bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti memberikan skala kemandirian belajar kepada siswa kelas XI. Dari hasil skala kemandirian belajar tersebut terdapat 4 siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Selanjutnya peneliti akan memberikan konseling *client centered* sebagai perlakuan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol (Sugiyono, 2015:51). Penjarangan subjek penelitian diberikan skala kemandirian belajar. Setelah diberikan skala subjek akan diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Sebelum diberikannya layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* dan setelah diberikannya perlakuan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* pada desain ini, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini peneliti menggunakan skala yaitu Skala kemandirian belajar. Skala yang digunakan yaitu skala kemandirian belajar yang dikembangkan dari jenis skala *likert*. Menurut (Nazir, 2004:16) dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun

instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Skala kemandirian belajar digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kemandirian belajar siswa, melalui *pretest* dan *posttest*. Dengan menggunakan skala kemandirian belajar dapat diketahui siswa yang mengalami kemandirian belajar sangat rendah sampai pada tingkatan yang sangat tinggi.

Penulisan item skala ini dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu item yang mendukung pernyataan (*Favorable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*Unfavorable*) serta terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor antara 1 sampai 4.

Perhitungan skor pada skala kemandirian belajar dengan menggunakan konseling *client centered* dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Peneliti menggunakan validitas isi *Aiken's V* untuk menghitung validitas skala tersebut. Menurut (Sugiyono, 2015:12) untuk menguji validitas isi, dapat dengan mempertimbangkan pendapat dari para ahli (*judgments experts*). Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang dimintai pendapat untuk melakukan uji ahli adalah 3 orang dosen

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, yaitu Yohana Oktariana, Moch. Johan Pratama, dan Citra Abriani Maharani.

Adapun hasil validitas isi, diperoleh koefisien validitas isi *Aiken's V* dari item ada pada rentang 0,66 sampai dengan 0,799 dan rata-rata nilai *V* adalah 0,645. Berdasarkan kriteria validitas isi menurut (Koestoro & Basrowi, 2006:244), 0,641 berkaidah keputusan tinggi. Dengan demikian, koefisien validitas skala kemandirian belajar dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Rumus *Alpha Cronbach* digunakan peneliti untuk menghitung realibilitas pada skala tersebut. Skala yang digunakan oleh peneliti memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,887. Skala yang digunakan oleh peneliti memiliki tingkat reliabilitas menurut (Basrowi & Koestoro, 2006:183), tingkat realibilitas sebesar 0,887 merupakan kriteria realibilitas sangat tinggi. Dengan demikian skala kemandirian belajar dapat digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan *mean Pretest* dan *Posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efektifitas layanan konseling perorangan dengan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Menurut (Sudjana, 2002:94) Uji *Wilcoxon* merupakan perbaikan dari uji tanda, Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal. Menurut (Sugiyono, 2015:11) data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *non parametrik* dengan menggunakan uji *Wilcoxon*

*Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16.

Berdasarkan hasil data diatas terlihat bahwa ada kolom *Z* pada data *pretest* dan *posttest* kelompok yang diperoleh hasil perhitungan uji *wilcoxon*, didapat nilai  $Z_{hitung}$  adalah -1,826. Kemudian dibandingkan dengan  $Z_{tabel}$ , dengan nilai  $\alpha = 5\%$  adalah  $0.05 = 1,645$ . Dengan taraf signifikan  $p = 0,068$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling *client centered*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dengan peningkatan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil pemberian layanan konseling *client centered* dievaluasi setelah melakukan konseling individual setiap pertemuan selain itu dengan cara melakukan *posttest*. Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari pengisian skala kemandirian belajar. *Pretest* merupakan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan konseling *client centered*. Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa yang memperoleh skor kemandirian belajar yang rendah diberikan perlakuan konseling *client centered*.

Kriteria ini diperoleh berdasarkan skala kemandirian belajar dan digunakan untuk menentukan subjek penelitian untuk melihat terdapat peningkatan atau tidak sesudah dan sebelum diberikan perlakuan dengan konseling *client centered*.

Setelah melakukan penyebaran skala kemandirian belajar kepada siswa kelas XI. Data yang diperoleh untuk mengetahui peningkatan diperoleh dari pengisian skala kemandirian belajar. Peneliti memperoleh 4 siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Subjek yang digunakan memiliki kriteria yang sama kemandirian belajar yang rendah. Berdasarkan hasil penyebaran skala tersebut, maka peneliti akan memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* kepada 4 orang siswa sebagai subjek penelitian.

Pendekatan konseling yang dilaksanakan dalam kegiatan penelitian ini adalah pendekatan *client centered* dengan format layanan konseling individu, konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perseorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Hasil dengan pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered* berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan konseling dalam pendekatan *client centered*. Tahap 1, tahap membangun hubungan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini peneliti berusaha menciptakan situasi yang bebas, nyaman dan permisif dengan cara menyambut dan menerima

konseli dengan cara tersenyum dan bersikap ramah dan bersahabat serta menerima konseli dengan mempersilahkan konseli duduk, menanyakan kabar konseli, praktikan menanyakan kegiatan apa yang dilakukan konseli saat ini. Kemudian, praktikan menyampaikan sistematika proses konseling yang dilaksanakan seperti tujuan konseling dan adanya asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan, asas kekinian, dan asas kenormatifan. Serta menetapkan situasi terapeutik, bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah konseli.

Pelaksanaan tahap II, tahap penjajakan masalah. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas dan lebih mendalam tentang masalah yang terkait kemandirian belajar. Disini konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat, menerima konseli sebagaimana adanya, mereflesikan perasaan konseli, dan mengklarifikasi pengalaman konseli yang belum dimengerti.

Pelaksanaan tahap III, tahap keterbukaan terhadap pengalaman. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk membuka diri terkait pengalaman konseli yang berhubungan dengan masalah kemandirian belajar dan mengarahkan konseli untuk yakin pada diri sendiri bahwa konseli mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Konselor harus selalu

memperhatikan sikap ramah, bersahabat, menerima konseli sebagaimana adanya, mereflesikan perasaan konseli, dan mengklarifikasi pengalaman konseli yang belum dimengerti.

Pelaksanaan tahap IV, tahap Tahap memilih dan menentukan sikap. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan perasaan secara bebas dan lebih mendalam berkenaan dengan jawaban yang ada pada diri konseli sendiri terkait untuk menyelesaikan masalah yang dialami konseli. Konseli memilih dan menentukan sikap dan tindakan yang akan diambil oleh konseli. Konselor mereflesikan perasaan-perasaan konseli. Konselor mendengar dan menerima jawaban positif yang diungkapkan konseli.

Pelaksanaan tahap V, tahap bersedia menjadi suatu proses. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konseli mencoba untuk membuka diri sebagai pengalaman yang baru untuk menuju perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, konselor mereflesikan perasaan-perasaan konseling yang positif, menyimpulkan kegiatan konseling yang telah berlangsung dan mengakhiri proses konseling

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan konseling *client centered*. Dari pertemuan pertama dan selanjutnya dapat dianalisis bahwa setiap subjek sudah dapat memperoleh pengertian dan pemahaman pentingnya memiliki kemandirian belajar tinggi didalam

kehidupan sehari-hari saat belajar di sekolah, yang telah dibahas dalam tiap pertemuan :

TVS memiliki masalah bahwa ia tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki, selalu takut salah dalam mengerjakan tugas, dan selalu ragu dalam berfikir. Hal tersebut membuat dirinya takut salah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan kemampuan dia sendiri dan dia pernah beberapa kali mengerjakan tugas tetapi selalu salah oleh sebab itu TVS tidak mau lagi mengerjakan tugas-tugas nya sendiri, TVS beranggapan bahwa jika dia mengerjakan nya sendiri pasti akan salah maka dari itu TVS memilih mencontek karena TVS ragu dengan hasil nya sendiri.

Setelah melakukan konseling *client centered* selama empat kali pertemuan terlihat sedikit perubahan pada diri TVS. TVS terlihat tidak takut dan mulai merasa akrab dengan konselor. TVS bercerita bahwa ia telah mencoba untuk mengerjakan soal Kimia dengan sendiri bahkan TVS sudah mencoba untuk menyadari bahwa TVS juga bisa melakukan nya sendiri tanpa harus meniru jawaban teman lagi

TVS mengalami peningkatan pada pada ciri yakin atas kemampuan yang dimiliki. Menurut Sudirman sebagaimana dikutip oleh (Achmad, 2008:87) bahwa yakin atas apa yang dimiliki adalah individu memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, memiliki rasa percaya diri, konsisten dalam mengambil keputusan dan berfikir positif. TVS mengalami peningkatan pada ciri yakin atas kemampuan yang dimiliki yang ditandai dengan perubahan sikap seperti tidak takut salah dalam mengerjakan tugas disekolah, tidak ragu dalam menjawab



soal-soal dengan berfikir logis dan yakin pasti bisa mengerjakan tugas-tugas sendiri.

DEW memiliki masalah bahwa ia tidak pernah berpendapat saat dikelas, selalu bergantung pada teman saat ada tugas sekolah, dan tidak mengikuti aktivitas dalam belajar hal tersebut membuat DEW merasa selalu ketergantungan terhadap temannya. Pada pertemuan pertama konseling individual, DEW terlihat sangat malu-malu.

Setelah dilakukan konseling selama empat kali pertemuan terdapat sedikit perubahan pada DEW. Pada pertemuan pertama konseling individual, DEW terlihat sangat grogi. Setelah konselor menjelaskan prosedur proses konseling DEW barulah merasa berkurang ketakutannya. Pada pertemuan keempat konseling individual, DEW terlihat sangat santai dan bersemangat melakukan proses konseling, DEW juga sangat aktif. Pada pertemuan keempat DEW menceritakan bahwa DEW sudah mulai mencoba mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, hal tersebut membuat DEW menjadi semangat untuk mengikuti proses belajar di sekolah.

DEW mengalami peningkatan pada ciri kegiatan belajar. Peningkatan pada ciri kegiatan belajar ditandai dengan sudah mulai mengikuti aktivitas dalam belajar, tidak bergantung kepada teman dalam mengerjakan soal-soal, sudah mau bertanggung jawab dalam tugasnya dan sudah mau berpendapat saat dikelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sudirman sebagaimana dikutip oleh (Achmad, 2008:87) bahwa kegiatan belajar adalah adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan

bertindak atas kehendaknya sendiri serta dapat mengikuti aktivitas belajar, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas di sekolah, memiliki minat terhadap berbagai macam masalah dalam pelajaran, sehingga tekun dalam menghadapi tugas di sekolah serta tidak bergantung terhadap teman.

RAV memiliki masalah bahwa ia tidak mau bersusah-susah berfikir sendiri dalam belajar, selalu meniru jawaban teman, dan tidak mau menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah. Pada pertemuan pertama konseling individual, RAV terlihat gugup. RAV tidak terlalu banyak berbicara, ia terlihat pasif saat melakukan proses konseling yang pertama.

Setelah melakukan konseling *client centered* selama empat kali pertemuan, RAV mengatakan bahwa ia sudah mencoba mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang ia miliki dan RAV sudah bisa yakin bahwa ia juga bisa seperti teman-teman yang lainnya.

RAV mengalami peningkatan pada ciri menghadapi kesulitan. Menurut Sudirman sebagaimana dikutip oleh (Achmad, 2008:87) bahwa menghadapi kesulitan adalah mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif tidak sekedar meniru, mencari dan memecahkan masalah dan ulet dalam menghadapi kesulitan. Mampu untuk berfikir ditandai dengan adanya bisa mengerjakan soal-soal dan bisa menjawab pertanyaan. Peningkatan RAV terlihat dengan perubahan cara ia menjawab pertanyaan yaitu pada saat proses konseling individual dengan pendekatan *client centered* RAV mulai membuka fikirannya disetiap

pertemuan, ia merasa dirinya bisa mengerjakan tugas nya sendiri.

RDS memiliki masalah tidak mau mengikuti pembelajaran dikelas, tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya, dan tidak minat dan malas dalam belajar. Pada pertemuan pertama konseling individual, RDS terlihat malu-malu, merasa grogi, pasif dan kurang bersemangat melakukan proses konseling.

Setelah RDS mengikuti konseling *client centered* selama empat kali pertemuan, RDS terlihat lebih bersemangat dan tenang saat melakukan proses konseling. Saat pertemuan keempat RDS menjelaskan bahwa ia telah mencoba untuk mengikuti proses belajar di sekolah. Dan RDS merasa senang ternyata lebih menyenangkan jika kita mau mengungkapkan apa pendapat kita saat tengah belajar.

RDS mengalami peningkatan pada ciri kegiatan belajar. Peningkatan pada ciri kegiatan belajar terlihat pada perubahan sikap RDS setelah melakukan proses konseling individual dengan pendekatan *client centered* yaitu RDS sudah sudah mulai mengikuti aktivitas dalam belajar, tidak bergantung kepada teman dalam mengerjakan soal-soal, sudah mau tanggungjawab dalam tugas nya dan sudah mau berpendapat saat dikelas, aktif saat melakukan proses konseling. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sudirman sebagaimana dikutip oleh Achmad (2008:87) bahwa kegiatan belajar adalah adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri serta dapat mengikuti aktivitas belajar, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas di sekolah, memiliki minat terhadap

berbagai macam masalah dalam pelajaran, sehingga tidak bergantung terhadap teman.

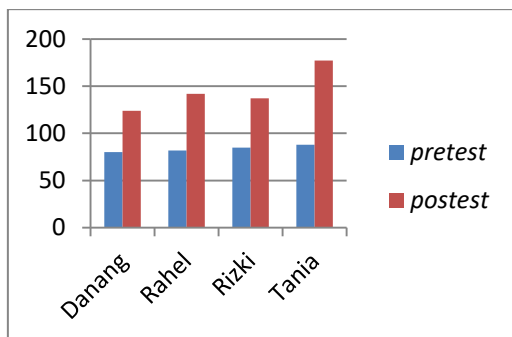
Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari sebelum diberikannya *treatment* konseling *client centered* hingga sudah diberikannya *treatment* konseling *client centered* terdapat perubahan perilaku dan peningkatan kemandirian belajar di sekolah, Dari pertemuan pertama sampai keempat dapat dianalisis bahwa setiap siswa sudah memperoleh pemahaman mengenai masalah yang mereka alami dan telah mampu menemukan alternatif penyelesaian masalah yang telah dibahas dalam tiap pertemuan. Sehingga setiap proses konseling dapat dilihat sudah sejauh mana mereka menunjukkan peningkatannya. Sehingga rata-rata siswa sudah menunjukkan perubahan perilaku secara bertahap yang muncul setelah layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered*. Semuanya dapat dilihat berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data kemandirian belajar siswa di sekolah sebagai berikut :

**Tabel 1. Perbandingan Skor Hasil Pretest dan Posttest Kemandirian Belajar.**

No	Nama	Pretest		Posttest		Gai n	%
		S	K	S	K		
1	TVS	88	R	177	T	89	50 %
2	DEW	80	R	124	S	44	35 %
3	RAV	85	R	137	S	52	38 %
4	RDS	82	R	142	S	60	35 42 %
Rata-rata		84		145		61	31 %

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui hasil *pretest* dan *posttest* pada masing-masing individu. Hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan konseling individual dengan pendekatan *client centered* diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 84 dengan kriteria rendah. Setelah diberikan perlakuan konseling individual dengan pendekatan *client centered* hasil *posttest* meningkat menjadi 145 dengan kriteria sedang. Terdapat selisih skor 61 antara *pretest* dan *posttest*. Maka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* yakni sebesar 41%. Berikut ini adalah grafik peningkatan kemandirian belajar pada siswa kelas XI Negeri 14 Bandar Lampung.

**Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest***



Hasil yang diperoleh dari pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* adalah terdapat perubahan yang terjadi didalam diri siswa yaitu, meningkatnya kemandirian belajar siswa. Dari hasil yang diperoleh maka konseling individual dengan pendekatan *client centered* dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah.

Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Uno pengertian kemandirian belajar (2011:91) yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidak nya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut. Menurut (Mujiman, 2011:72) kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Perbedaan hasil peningkatan kemandirian belajar pada siswa di sekolah ini dipengaruhi adanya beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri subjek maupun dari luar diri subjek. Perubahan kemandirian belajar siswa berbeda-beda dalam setiap cirinya, ada beberapa faktor sangat menentukan keberhasilan meningkatnya kemandirian belajar siswa. Perubahan meningkatnya kemandirian belajar siswa dengan konseling individual dengan pendekatan *client centered* sebesar 41% dan ketidaktercapaian sebesar 59% dalam peningkatan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalam kemandirian belajar.

Salah satu faktor dari dalam diri subjek berkenaan dengan sikap memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas yang telah

diberikan, serta semangat yang kuat untuk berusaha meningkatkan kemandirian belajar. Faktor yang berasal dari luar diri subjek meliputi kondisi keluarga, dukungan emosional dan persetujuan sosial, pengaruh teman sebaya, serta masalah yang dialami di dalam maupun di luar sekolah yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan kemandirian belajar seperti yang telah disebutkan diatas menjadi titik tolak bagi peneliti dalam menangani masalah rendahnya kemandirian siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, hal ini dilakukan dengan cara memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered*. Dengan terapi konseling *client centered* konseli akan mampu merubah cara belajarnya menjadi lebih baik.

Konseling *client centered* difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Karena pada konseling *client centered* berpusat pada klien dan bukan pada terapis, identifikasi dan hubungan terapi sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian, lebih menekankan pada sikap terapi dari pada teknik, memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif. Penekanan emosi, perasaan, dan afektif dalam terapi menawarkan perspektif yang lebih optimis, klien memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika mereka fokus dalam menyelesaikan masalahnya, siswa merasa dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika mereka mendengarkan dan tidak dijustifikasi. Sehingga setelah melakukan proses

konseling individual dengan pendekatan *client centered*, kemandirian belajar siswa dapat meningkat.

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemandirian belajar siswa melalui layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* sehingga dapat diketahui apakah penggunaan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan penghitungan skala kemandirian belajar yang telah diisi oleh siswa, didapatkan hasil bahwa keempat siswa tersebut mengalami peningkatan kemandirian belajar dengan membandingkan hasil *pretest* (sebelum diberikan konseling *client centered*) dan *posttest* (sesudah diberikan layanan konseling *client centered*). Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji Wilcoxon*, dimana diperoleh  $Z_{hitung} = -1,826$  selanjutnya dibandingkan dengan  $Z_{tabel} = 1,645$ . Dengan taraf signifikan  $p = 0,068$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan pendekatan *client centered* dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan

statistik dan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

Terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa di sekolah pada setiap subjek penelitian. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* maka peningkatan ini ditandai dengan adanya perubahan sikap positif yaitu semangat dalam belajar pada siswa dan percaya diri dengan kemampuan belajar siswa itu sendiri di sekolah.

Hal ini terbukti dari beda *wilcoxon*, diperoleh nilai Zhitung adalah -1,826. Kemudian dibandingkan dengan  $Z_{tabel}$  dengan nilai  $\alpha = 5\%$  adalah 0.05 = 1,645. Dengan taraf signifikan  $p = 0,068$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling *client centered* pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada pihak sekolah SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Diharapkan dapat membantu mengembangkan program bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* sebab program tersebut sangat berguna untuk mengatasi kemandirian belajar siswa yang rendah karena hal ini berdampak bagi hasil belajar siswa.

Kepada guru bimbingan dan konseling agar proses dalam layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* perlu ditingkatkan

terutama bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Kepada siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah diharapkan mengikuti kegiatan konseling *client centered* lebih aktif lagi sehingga dapat memahami pentingnya memiliki sikap yakin pada diri sendiri dan percaya akan kemampuan sendiri.

Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan layanan konseling individual dengan pendekatan *client centered* dapat menasar subjek kelas X dan meneliti variabel lain yaitu teman sebaya dan keluarga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. 2008. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Yogyakarta. 3 (1) 2008.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi & Koestoro, A. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri: Jengala Pustaka Utama. 1 (1) 2006.
- Brookfield, S. 2000. *Understanding and Facilitating Adult Learning*. San Fransisco: Josey Bass Publisher. 4 (3) 2000.
- Mujiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muktadin, Z. 2002. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Internet. <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602>. 3 (1) 2002.
- Nazir, M. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1 (1) 2004.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito. 4 (2) 2002.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 3 (1) 2015.
- Tirtarahardja & Sulo, L. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, B. H. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2 (3) 2011.